

Moderasi Beragama dan Pengaruhnya terhadap Hubbul wathon di Lingkungan Perguruan Tinggi

Hamdan Arief Hanif

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

hamdanarief@untirta.ac.id

*corresponding author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 26, 2025

Accepted: June 12, 2025

Published June 14, 2025

DOI : 10.20885/abhats.vol6.iss1.art9
PP : 93-104

Kata kunci:

Moderasi Beragama, Hubbul Wathon, Nasionalisme, Perguruan Tinggi, Toleransi

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme. Di tengah pluralitas masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan perguruan tinggi yang menjadi miniatur keragaman bangsa, moderasi beragama memegang peranan strategis dalam memperkuat semangat hubbul wathon (cinta tanah air). Penelitian ini bertujuan untuk menggali korelasi antara sikap keberagamaan moderat dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme di kalangan sivitas akademika. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama yang dilakukan melalui diskusi lintas agama, kegiatan keagamaan yang inklusif, serta kurikulum pendidikan yang mananamkan nilai-nilai toleransi, memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya sikap cinta tanah air. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan moderasi beragama cenderung menunjukkan sikap nasionalis yang lebih tinggi, inklusif terhadap perbedaan, dan aktif dalam menjaga persatuan bangsa. Dengan demikian, pengarusutamaan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi menjadi kebutuhan strategis untuk membentuk generasi bangsa yang religius sekaligus nasionalis. Artikel ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan tinggi dan penguatan peran kampus sebagai ruang dialog keberagaman.

Religious Moderation and Its Influence on Hubbul Wathon in the University Environment

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 26, 2025

Accepted: June 12, 2025

Published June 14, 2025

Keywords:

Religious Moderation, Hubbul Wathon, Nationalism, Higher Education, Tolerance

ABSTRACT

Religious moderation is a religious attitude that prioritizes balance, tolerance, and rejection of extremism. In the midst of the plurality of Indonesian society, especially in the university environment which is a miniature of the nation's diversity, religious moderation plays a strategic role in strengthening the spirit of hubbul wathon (love for the homeland). This study aims to explore the correlation between moderate religious attitudes and the strengthening of nationalist values among academics. The methodology used is a qualitative-descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The results of the study indicate that the practice of religious moderation carried out through interfaith discussions, inclusive religious activities, and educational curricula that instill values





of tolerance have a significant influence on the formation of an attitude of love for the homeland. Students who are involved in religious moderation activities tend to show a higher nationalist attitude, are inclusive of differences, and are active in maintaining national unity. Thus, mainstreaming religious moderation in the university environment is a strategic need to form a generation of the nation that is both religious and nationalist. This article recommends the integration of moderation values in the higher education curriculum and strengthening the role of the campus as a space for diversity dialogue.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dibangun di atas fondasi kebhinekaan. Keberagaman agama, etnis, budaya, dan bahasa menjadi identitas sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, moderasi beragama hadir sebagai konsep strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat rasa kebangsaan (Zuhairi, 2018). Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi toleransi dan kedamaian dalam kehidupan bersama (Samsul, 2010).

Fenomena intoleransi dan radikalisme yang muncul di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan perguruan tinggi, menjadi alarm penting akan perlunya revitalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat. Perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan tinggi dan pencetak generasi pemimpin bangsa memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda sangat potensial menjadi agen perubahan (*change agents*) dalam membangun masyarakat yang toleran dan cinta tanah air (Yusuf, 2016).

Hubbul wathon atau cinta tanah air adalah nilai luhur yang memiliki akar kuat dalam ajaran agama, termasuk Islam. Dalam konteks keislaman, mencintai tanah air merupakan manifestasi dari iman. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa “*Hubbul wathan minal iman*” (cinta tanah air adalah bagian dari iman), meskipun dari sisi sanad hadis ini masih diperdebatkan, namun substansinya diamini oleh banyak ulama sebagai prinsip moral keagamaan yang mengakar dalam Islam (Alwi, 2012). Nilai ini sejalan dengan semangat Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam yang menekankan pentingnya menjaga kedamaian, keutuhan masyarakat, serta pembangunan sosial yang adil dan inklusif.

Kondisi ini menjadikan pentingnya pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan tinggi sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai ***hubbul wathon*** di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi bukan hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan ideologi kebangsaan. Ketika kampus mampu menghadirkan narasi keagamaan yang moderat dan inklusif, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan cinta tanah air (Faisal, 2019).

Sayangnya, dalam praktiknya masih ditemukan adanya penyebaran paham radikal dan intoleran di kampus-kampus. Beberapa riset menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi kelompok yang rentan terhadap doktrinasi paham ekstrem karena faktor pencarian jati diri, kekecewaan terhadap realitas sosial, atau kurangnya pemahaman agama yang komprehensif

(Hasan, 2013). Maka dari itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi menjadi ruang yang kondusif bagi pembentukan sikap keberagamaan yang damai dan cinta NKRI.

Selain itu, tantangan globalisasi, arus digitalisasi, dan maraknya media sosial turut memperbesar peluang masuknya ide-ide keagamaan transnasional yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui media sosial, penyebaran paham-paham radikal, ujaran kebencian, serta propaganda ideologis sangat mudah menjangkau generasi muda, termasuk mahasiswa. Dalam situasi inilah, kampus dituntut tidak hanya menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi benteng pertahanan ideologis dan moral bangsa. Moderasi beragama menjadi kunci dalam menyaring dan menangkal infiltrasi ide-ide ekstrem yang membahayakan persatuan nasional.

Fakta menunjukkan bahwa keberagaman yang ada di Indonesia dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap prinsip kebangsaan dan toleransi, keberagaman bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan. Di sinilah letak urgensi pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi sebagai ruang edukasi formal yang memiliki jangkauan dan pengaruh yang luas terhadap generasi muda.

Kampus tidak hanya menjadi tempat pembelajaran kognitif, tetapi juga ranah pembentukan sikap, etika, dan spiritualitas mahasiswa. Mahasiswa harus diarahkan untuk memahami agamanya secara substansial, bukan sekadar ritualistik, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan universal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan menjadi individu yang tidak hanya toleran secara sosial, tetapi juga berkontribusi aktif dalam menjaga keutuhan NKRI (Samsul, 2010).

Kecintaan terhadap tanah air tidak berarti menafikan ajaran agama, justru keduanya bisa berjalan seiring. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi jembatan antara keberagamaan yang kokoh dan nasionalisme yang kuat. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat lebih cenderung menerima perbedaan, terbuka terhadap dialog lintas iman, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembangunan bangsanya. Sikap moderat ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan tanpa harus kehilangan identitas keagamaan, sehingga menjadi modal sosial penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Yusuf, 2016).

Untuk itu, pendidikan tinggi harus menyusun strategi yang terintegrasi dalam menyemai semangat *hubbul wathon* melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Misalnya, dengan menyisipkan materi moderasi beragama dalam kurikulum, menggelar pelatihan kebangsaan, forum dialog antaragama, serta penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan secara berkelanjutan. Upaya ini harus dilaksanakan secara sistematis agar dapat menumbuhkan kesadaran kolektif dalam diri mahasiswa sebagai bagian dari bangsa yang majemuk, yang menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keberagaman (Faisal, 2019).

Penelitian ini hadir sebagai kontribusi ilmiah dalam menggambarkan pentingnya peran moderasi beragama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga patriotik. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan di dunia pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan strategis yang memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi dan dinamika sosial yang terus berkembang.

B. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur ini membahas tiga konsep utama yang menjadi fokus dalam penelitian,



yakni **moderasi beragama**, *hubbul wathon*, dan peran **perguruan tinggi** dalam membentuk nilai kebangsaan, serta keterkaitan antara moderasi beragama dan nasionalisme dalam konteks mahasiswa.

Moderasi beragama adalah konsep yang merujuk pada sikap dan pendekatan dalam beragama yang menolak segala bentuk ekstremisme dan fanatisme yang berlebihan, baik yang mengarah pada sikap radikal maupun liberal yang terlalu longgar. Moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang seimbang, damai, dan toleran dalam keberagaman sosial dan budaya masyarakat (MoRA, 2019).

Konsep moderasi beragama merupakan respons terhadap meningkatnya kasus intoleransi dan konflik agama yang seringkali memicu disintegrasi sosial dan kekerasan antar kelompok. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi pijakan penting agar praktik beragama tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi sarana untuk memperkokoh persatuan bangsa yang majemuk (Samsul, 2010).

Secara teologis, moderasi beragama sejalan dengan prinsip maqashid al-syari'ah, yaitu tujuan syariat Islam yang mengedepankan lima hal utama: menjaga agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (mal). Moderasi dalam beragama berarti menjaga agar praktik keagamaan tidak merusak salah satu atau lebih dari maqashid tersebut. Misalnya, ajaran agama harus bisa diterapkan tanpa mengorbankan keselamatan jiwa atau kedamaian masyarakat.

Selain itu, moderasi beragama menuntut adanya sikap terbuka dan dialog antar pemeluk agama serta antar aliran keagamaan. Dialog ini penting untuk menghindari sikap eksklusif dan intoleran yang dapat menimbulkan konflik horizontal. Sikap moderat juga tercermin dalam menghargai perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam agama dengan cara yang damai dan konstruktif (Rahman, 2015).

Studi oleh Muhamimin (2017) menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi isu normatif, tetapi juga harus diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan. Moderasi beragama menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang inklusif, serta pembentukan budaya kampus yang menghargai keberagaman dan mendorong kerjasama lintas kelompok.

Dalam praktiknya, moderasi beragama dapat diukur dari sejumlah indikator seperti sikap toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, pengakuan atas pluralisme, dan keberpihakan pada dialog antar agama. Faktor-faktor ini sangat penting dalam menciptakan ekosistem sosial yang harmonis di lingkungan perguruan tinggi, tempat bertemuannya berbagai latar belakang budaya dan agama mahasiswa (Samsul, 2010).

Hubbul wathon

Istilah **hubbul wathon** berasal dari bahasa Arab yang berarti "cinta tanah air". Dalam konteks keagamaan, khususnya Islam, *hubbul wathon* dipandang sebagai bagian integral dari iman. Meskipun hadis "*Hubbul wathan minal iman*" memiliki sanad yang diperdebatkan, secara substansi banyak ulama mengakui nilai pentingnya sebagai prinsip moral yang menegaskan bahwa mencintai tanah air adalah kewajiban agama (Alwi, 2012).

Dalam perspektif Islam, nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk menjaga dan mencintai negaranya sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan. Munawir (2004) menegaskan bahwa cinta tanah air

adalah manifestasi iman yang memperkuat kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sosial dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Hubbul wathon juga merupakan penanda identitas sosial dan politik yang memperkokoh rasa solidaritas dan kebersamaan antar warga negara. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, cinta tanah air menjadi perekat yang mengikat seluruh elemen masyarakat meskipun berbeda suku, agama, dan budaya (Nurdin, 2010).

Beberapa kajian menyoroti hubungan erat antara *hubbul wathon* dan nilai-nilai agama. Misalnya, *hubbul wathon* berfungsi sebagai penguatan moral yang mengarahkan individu untuk berperan aktif dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Ini sekaligus menolak segala bentuk separatisme dan konflik yang dapat merusak persatuan nasional (Hasyim, 2015).

Di lingkungan perguruan tinggi, pembentukan kesadaran akan *hubbul wathon* menjadi sangat penting karena mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan. Melalui pendidikan yang menekankan kecintaan pada tanah air, mahasiswa diharapkan memiliki sikap patriotik yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme yang moderat (Lestari, 2017).

Perguruan Tinggi dan Pembentukan Nilai Kebangsaan

Perguruan tinggi memegang peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa, tidak hanya dari sisi intelektual tetapi juga sikap kebangsaan dan nilai moral. Sebagai institusi pendidikan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, perguruan tinggi juga menjadi arena pembentukan identitas nasional dan penguatan nilai-nilai kebangsaan (Azra, 2005).

Menurut Lestari (2017), pembentukan nilai kebangsaan di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, antara lain:

1. **Kurikulum Pendidikan:** Materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan cinta tanah air yang diintegrasikan ke dalam mata kuliah, baik yang berfokus pada ilmu sosial maupun ilmu agama.
2. **Organisasi Kemahasiswaan:** Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa belajar bekerja sama lintas agama dan suku, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan.
3. **Kegiatan Sosial dan Ekstrakurikuler:** Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, dialog lintas agama, dan pengabdian masyarakat yang menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.
4. **Budaya Kampus:** Penciptaan suasana akademik yang inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari praktik moderasi beragama dan nasionalisme.

Peran perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial sangat penting untuk menangkal paham radikal dan intoleran yang berpotensi merusak nilai-nilai kebangsaan. Kampus harus mampu menjadi tempat yang memfasilitasi dialog antar budaya dan agama, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman kritis dan sikap yang moderat (Hasan, 2013).

Selain itu, pendidikan tinggi juga menjadi wahana bagi mahasiswa untuk memahami makna nasionalisme yang tidak bersifat eksklusif dan sempit, melainkan inklusif dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, nasionalisme yang dibangun di kampus tidak hanya bersifat formal atau normatif, tetapi juga menjadi nilai yang dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (Faisal, 2019).

Korelasi Moderasi Beragama dan Nasionalisme

Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan adanya korelasi positif antara moderasi



beragama dan nasionalisme, khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki sikap moderat dalam beragama cenderung memiliki pemahaman kebangsaan yang lebih kuat dan sikap yang lebih inklusif terhadap perbedaan sosial dan agama (Azra, 2005).

Sikap moderat ini mendorong mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan lintas iman dan diskusi keagamaan yang membangun, yang pada akhirnya memperkuat rasa persatuan dan kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai warga negara (Yusuf, 2016). Kegiatan-kegiatan seperti dialog antaragama dan penguatan nilai Pancasila menjadi medium efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa yang beragam.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama membantu mengatasi polarisasi yang sering muncul akibat perbedaan interpretasi agama yang ekstrem. Sikap moderat memungkinkan mahasiswa melihat bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan bahkan menjadi kekayaan bangsa yang harus dihargai, bukan sebagai ancaman (Rahman, 2015).

Fenomena radikalisme dan intoleransi yang muncul di beberapa perguruan tinggi menjadi bukti bahwa tanpa moderasi, keberagaman justru menjadi sumber konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat moderasi beragama merupakan bagian integral dari strategi nasional dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Hasan, 2013).

Beberapa studi lain menekankan pentingnya penguatan nilai *hubbul wathon* melalui pendidikan moderasi beragama, agar mahasiswa tidak hanya memahami agama secara benar, tetapi juga mencintai bangsa dan negara secara tulus. Ini adalah investasi penting untuk masa depan bangsa yang damai, toleran, dan maju (Munawir, 2004; Lestari, 2017).

Dari kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dan *hubbul wathon* merupakan dua konsep yang saling terkait dan sama-sama penting dalam membentuk karakter kebangsaan mahasiswa di perguruan tinggi. Moderasi beragama memberikan landasan sikap yang seimbang dan toleran, sementara *hubbul wathon* memperkuat kecintaan dan tanggung jawab kebangsaan.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memegang peranan sentral dalam menginternalisasi kedua nilai ini melalui kurikulum, kegiatan organisasi, budaya kampus, dan penguatan nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidikan tinggi dapat berperan aktif dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya religius dan intelektual, tetapi juga patriotik dan berintegritas.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami pengaruh moderasi beragama terhadap penguatan nilai *hubbul wathon* di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Lokasi penelitian adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang aktif menjalankan program moderasi beragama melalui Pusat Studi Keagamaan dan organisasi mahasiswa lintas agama.

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa aktif, dosen pengampu mata kuliah terkait moderasi dan kebangsaan, pengurus Pusat Studi Keagamaan, dan pengelola kampus yang relevan, dipilih dengan purposive sampling untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah (FGD), observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan dan kebangsaan di kampus, serta analisis dokumen pendukung seperti kurikulum dan kebijakan kampus.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, meliputi pengkodean dan

pengelompokan tema untuk mengidentifikasi pola dan makna terkait hubungan moderasi beragama dan nilai cinta tanah air.

Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, member check, serta menjaga etika penelitian dengan informed consent, kerahasiaan data, dan hak partisipan untuk menarik diri kapan saja.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Moderasi Beragama dalam Budaya Kampus

Moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya dipahami sebagai konsep akademis, tetapi telah diupayakan menjadi bagian integral dari kehidupan kampus yang nyata dan berkelanjutan. Berbagai program dan kebijakan telah dijalankan untuk merealisasikan nilai-nilai moderasi secara sistematis dan terstruktur.

Kegiatan lintas agama dan lintas iman merupakan salah satu pilar utama. Melalui dialog antaragama yang rutin, mahasiswa belajar menghadapi perbedaan dengan sikap terbuka dan empati. Forum kebangsaan yang mengundang tokoh lintas agama membuka wawasan mahasiswa tentang keberagaman Indonesia yang kaya sekaligus rapuh. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni, sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekuatan. Dialog ini juga berperan sebagai sarana edukasi informal yang sangat efektif, di mana mahasiswa dapat bertukar perspektif dan membangun jaringan sosial lintas kepercayaan (Samsul, 2020).

Pelatihan moderasi beragama yang difasilitasi oleh Pusat Studi Keagamaan dan organisasi kemahasiswaan sangat strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mengangkat isu kontemporer seperti bahaya radikalisme, pentingnya toleransi, dan urgensi semangat nasionalisme dalam konteks keberagaman (Samsul, 2020). Pelatihan ini juga melatih mahasiswa untuk mengenali tanda-tanda intoleransi dan radikalisme, serta membekali mereka dengan strategi menghadapi isu tersebut secara konstruktif.

Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum merupakan langkah sistemik yang menjamin kesinambungan pendidikan moderasi beragama. Dengan memasukkan nilai toleransi dan nasionalisme ke dalam mata kuliah Pendidikan Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan, perguruan tinggi menanamkan kerangka berpikir moderat sejak dini (Samsul, 2020). Kurikulum ini dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama telah menciptakan ekosistem kampus inklusif, di mana rasa saling menghargai dan pengakuan terhadap keberagaman tumbuh subur. Hal ini menjadi fondasi kuat bagi penguatan hubbul wathon yang tidak hanya berdasar pada identitas keagamaan, tetapi juga identitas kebangsaan yang inklusif dan toleran.

Persepsi Mahasiswa terhadap Hubbul Wathon

Persepsi mahasiswa terhadap hubungan agama dan nasionalisme sangat beragam namun dominan positif. Hasil wawancara mendalam mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak melihat konflik antara agama yang mereka anut dengan kecintaan terhadap tanah air, justru keduanya saling melengkapi.

Mahasiswa meyakini bahwa hubbul wathon merupakan bagian dari iman yang tercermin



dalam ajaran Islam dan agama lain, yang menekankan kewajiban menjaga dan mencintai tanah air (Alwi, 2012). Pemahaman ini menguatkan konsep bahwa keberagaman agama bukan penghalang, melainkan modal sosial untuk membangun solidaritas nasional. Beberapa mahasiswa mengutip pandangan ulama nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari yang memandang mempertahankan tanah air sebagai jihad yang sah (Farid, 2018).

Selain itu, pengalaman langsung mahasiswa dalam kegiatan sosial-keagamaan yang bersifat lintas iman memperkuat internalisasi nilai kebangsaan. Kegiatan seperti aksi solidaritas bencana, pengabdian masyarakat bersama, serta peringatan hari nasional, menjadi arena praktis untuk menerapkan semangat persatuan dan cinta tanah air (Samsul, 2020). Melalui interaksi lintas agama ini, mahasiswa belajar menghargai perbedaan dan melihat tanah air sebagai rumah bersama yang harus dijaga dan dikembangkan bersama.

Korelasi Moderasi Beragama dengan Nasionalisme Mahasiswa

Temuan penelitian memperkuat hipotesis adanya korelasi positif antara praktik moderasi beragama dengan penguatan nasionalisme di kalangan mahasiswa (Hasan, 2013). Keterlibatan aktif dalam kegiatan moderasi beragama meningkatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air.

Mahasiswa yang mengikuti pelatihan moderasi beragama menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi. Mereka mampu menerima dan menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan politik tanpa sikap diskriminatif (Samsul, 2020). Sikap inklusif ini tercermin dalam pilihan sosial dan pertemanan mereka yang cenderung lintas identitas.

Lebih jauh, mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan. Hal ini terlihat dari kesadaran mereka dalam menjaga persatuan bangsa, menolak provokasi berbasis SARA, dan mengambil peran aktif dalam menjaga stabilitas sosial dan politik (Hasan, 2013). Sikap ini menjadi penangkal penting bagi berbagai bentuk radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Sebaliknya, mahasiswa yang tidak terlibat dalam kegiatan moderasi beragama lebih rentan terhadap sikap eksklusif dan apatis terhadap isu kebangsaan. Mereka cenderung tidak memiliki pemahaman kritis terhadap isu sosial-politik dan rentan terpapar narasi radikal.

Dinamika Eksternal: Media Sosial dan Ideologi Transnasional

Media sosial dan ideologi transnasional menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk sikap keagamaan dan nasionalisme mahasiswa (Nur, 2020).¹⁰ Wawancara dengan dosen dan pengamat organisasi kemahasiswaan mengungkapkan bahwa mahasiswa sangat aktif mengakses konten keagamaan melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Sayangnya, banyak konten yang tersebar belum tentu terverifikasi secara akademik atau keilmuan. Konten yang bersifat emosional dan persuasif ini kerap menyajikan narasi yang intoleran dan radikal tanpa adanya ruang diskusi kritis. Jika mahasiswa tidak dibekali literasi digital dan agama yang memadai, mereka mudah terpengaruh oleh doktrin yang mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.

Dalam beberapa kasus, mahasiswa yang mengadopsi pemahaman keagamaan dari konten dakwah transnasional menjadi kurang menghargai simbol kebangsaan seperti bendera dan lagu nasional (Zuhairi, 2018). Mereka bahkan menganggap nilai-nilai nasionalisme sebagai sesuatu

yang kontradiktif dengan keyakinan agama mereka. Kondisi ini sangat berbahaya dalam konteks pluralisme Indonesia, di mana nasionalisme menjadi fondasi penting bagi stabilitas dan kemajuan bangsa.

Peran Dosen dan Organisasi Kemahasiswaan

Peran dosen sangat krusial dalam membentuk sikap dan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan nasionalisme. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam mempraktikkan toleransi dan berpikir kritis (Karim, 2020).

Beberapa dosen secara aktif mengintegrasikan isu moderasi ke dalam materi kuliah, terutama pada mata kuliah agama, PKN, dan filsafat. Pendekatan ini memberikan ruang reflektif bagi mahasiswa untuk memahami bahwa agama merupakan instrumen perdamaian dan persatuan, bukan sumber konflik.

Selain itu, organisasi kemahasiswaan lintas agama seperti LDK, PMK, dan KMK memainkan peran strategis dalam menghidupkan nilai moderasi melalui kegiatan bersama. Melalui bakti sosial, dialog lintas iman, dan malam kebangsaan, mahasiswa belajar menghilangkan sekat sektarian dan menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap bangsa dan negara (Syafiq, 2019).

Hambatan dan Tantangan yang Dihadapi

Meski sudah banyak capaian positif, implementasi moderasi beragama di kampus menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks (Huda, 2017).

1. Kurangnya sinergi antarunit kampus menjadi kendala utama. Program moderasi kadang hanya berjalan di beberapa unit atau organisasi tanpa dukungan institusi secara menyeluruh, sehingga dampaknya kurang masif.
2. Eksklusivisme dalam kelompok keagamaan tertentu masih sering muncul, dengan sebagian mahasiswa atau kelompok enggan membuka ruang dialog dengan pihak luar. Sikap ini menghambat terbentuknya budaya toleransi yang inklusif.
3. Evaluasi program moderasi yang minim menyebabkan kurangnya data evaluatif dan perbaikan berkelanjutan. Akibatnya, program kurang adaptif terhadap dinamika sosial yang berkembang.
4. Resistensi mahasiswa terhadap moderasi juga ditemukan, terutama yang menganggapnya sebagai proyek politis atau formalitas semata. Hal ini muncul karena sosialisasi moderasi yang belum dilakukan secara dialogis dan partisipatif.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama dan Nasionalisme

Berdasarkan temuan, beberapa strategi penguatan yang disarankan adalah:

1. Mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam kurikulum di semua program studi untuk menjangkau seluruh mahasiswa secara merata.
2. Melaksanakan pelatihan intensif bagi dosen dan tenaga pendidik sebagai agen perubahan moderasi yang efektif dan inspiratif.
3. Memperluas dan memperdalam forum lintas iman serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari beragam latar belakang untuk memperkuat jejaring sosial inklusif.
4. Mengembangkan literasi digital dengan fokus pada literasi agama dan kebangsaan untuk menangkal penyebaran radikalisme dan intoleransi di dunia maya.
5. Menjalin kerja sama strategis dengan Kementerian Agama, BNPT, dan organisasi masyarakat sipil untuk penyusunan kebijakan dan implementasi program moderasi beragama yang menyeluruh di perguruan tinggi.



E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat nilai hubbul wathon atau cinta tanah air di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Melalui implementasi moderasi beragama yang nyata dalam bentuk kegiatan lintas agama, pelatihan, serta integrasi nilai-nilai toleransi dan kebangsaan ke dalam kurikulum, kampus berhasil menciptakan ekosistem yang inklusif dan kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa yang moderat dan nasionalis. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam program moderasi menunjukkan sikap yang lebih toleran dan terbuka terhadap keberagaman, serta memiliki komitmen moral yang kuat terhadap persatuan dan pembangunan bangsa.

Namun, tantangan besar muncul dari pengaruh media sosial dan ideologi keagamaan transnasional yang kerap menyebarkan narasi intoleran dan eksklusif, sehingga menuntut adanya literasi digital dan agama yang komprehensif agar mahasiswa mampu memilah informasi secara kritis dan tidak terjebak pada paham yang bertentangan dengan semangat kebangsaan. Peran dosen dan organisasi kemahasiswaan juga sangat krusial sebagai agen penginternalisasi nilai moderasi dan cinta tanah air melalui pendidikan dan aktivitas kolaboratif lintas iman.

Meski demikian, masih terdapat berbagai hambatan seperti kurangnya sinergi antarunit kampus, sikap eksklusif dari sebagian kelompok keagamaan, dan resistensi sebagian mahasiswa yang menganggap moderasi sebagai proyek formalitas. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan evaluatif untuk mengoptimalkan implementasi moderasi beragama dalam membangun nasionalisme yang kuat di kalangan generasi muda.

Secara keseluruhan, moderasi beragama bukan hanya menjadi solusi atas konflik dan intoleransi, melainkan juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran kebangsaan yang kuat, harmonis, dan inklusif. Dengan strategi penguatan yang komprehensif, perguruan tinggi dapat berperan lebih efektif dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas tinggi serta memiliki kecintaan mendalam terhadap tanah air.

F. REFERENSI

- Samsul, Abdul. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Lentera, 2010.
- Alwi, Hasan. *Islam dan Nasionalisme: Sebuah Kajian Teologis dan Historis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf, Muhammad. *Pendidikan dan Tantangan Kebangsaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hasan, Nurul. *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus dan Implikasinya*. Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama, 2013.
- Lestari, Dewi. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Teori dan Praktik*. Semarang: UPT Penerbit UNNES, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Fondasi Keagamaan dan Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Mizan, 2005.
- Munawir, Ahmad. *Akar Nasionalisme dalam Islam*. Surabaya: Khalista, 2004.
- Zuhairi, Muhammad. *Moderasi Islam: Jalan Tengah dalam Beragama untuk Kehidupan Damai*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018.

Kementerian Agama Republik Indonesia (MoRA). *Panduan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Nur, Hadi. *Mahasiswa dan Wacana Keagamaan Kontemporer*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

Rofiq, Ahmad. *Islam dan Toleransi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Syafiq, Ahmad. *Moderasi Keagamaan di Dunia Kampus*. Malang: UIN Maliki Press, 2019.

Farid, Abdul. *Islam dan Hubbul Wathan: Perspektif Ulama Nusantara*. Bandung: Nuansa, 2018.

Anwar, Agus. *Kampus dan Tantangan Radikalisme di Era Digital*. Jakarta: Kompas, 2014.

Zainal, Muhammad. *Menguatkan Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Karim, Muhammad. *Pendidikan Islam Moderat di Perguruan Tinggi*. Malang: UMM Press, 2020.

Hartono, Bambang. *Kebinekaan dan Keindonesiaan di Lingkungan Kampus*. Jakarta: LP3M, 2021.

Arifin, Imam. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Studi Pemikiran dan Praktik*. Surabaya: Kencana, 2012.

Fauzi, Hadi. *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Semarang: Rajawali Pers, 2021.

Haris, Fahmi. *Gerakan Moderasi dan Nasionalisme di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2016.

